

PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL PADA ORGANISASI BANK SAMPAH AVATAR DALAM MENANGANI KEMISKINAN MELALUI *AGILE SOCIAL CAPITAL DEVELOPMENT MODEL*

Irma Dewi Istikomah

Program Magister Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
irmadewiistikomah@gmail.com

Marjuki

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, marjuki@poltekesos.ac.id

Suharma

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, harmas_stks@yahoo.co.id

Abstract

Social capital is currently widely used by academics and social practitioners in various studies, especially as an alternative to other forms of modality such as economic capital, cultural capital, and human capital. So it is not uncommon if social capital is also converted into an asset owned by a group of organizations, or the community. The utilization of social capital in the organization is very useful in determining the direction of movement, structure, and organizational culture. The Avatar Waste Bank organization, which is located in Binangun Village, Bantarsari District, Cilacap Regency, Central Java Province, was chosen as the study organization in social capital development through a model, the Agile Social Capital Development Model. The agile Social Capital Development Model is a model developed in the form of applying the four values and twelve Agile principles in every activity and organization activity. This model is adapted from the Agile Manifesto concept which is commonly used in the world of software development. This research is a qualitative research, the data collection methods used are in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The informants in this study were the Avatar Waste Bank management, customers, community leaders, village officials, and waste collectors. The results showed that social capital in Avatar Waste Bank is still low in terms of norms and social networks. Therefore, the concept of Agile Social Capital Development model was applied and the results obtained increased in the aspects of norms and social networks. Through the development of social capital in the Avatar Waste Bank organization, the poverty alleviation process will be maximized.

Keywords:

Social capital; poverty; environment; waste bank; organization; agile model.

Abstrak

Modal sosial banyak digunakan oleh akademisi maupun praktisi sosial dalam berbagai kajian, seperti halnya alternatif bentuk lain dari modal ekonomi, modal budaya, dan modal manusia. Modal sosial ini kerap dikonversikan sebagai suatu aset yang dimiliki oleh kelompok organisasi, ataupun masyarakat. Pemanfaatan modal sosial dalam organisasi menentukan arah gerak, struktur, dan budaya organisasi. Bank Sampah Avatar sebagai objek penelitian berlokasi di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian pengembangan Modal Sosial dalam organisasi menggunakan *Agile Social Capital Development Model*. Konsep

Agile Social Capital Development Model dikembangkan dari penerapan empat nilai dan dua belas prinsip *agile* pada setiap aktivitas organisasi. Model ini diadaptasi dari konsep *Agile Manifesto* yang biasanya digunakan dalam dunia pengembangan teknologi *software*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian, yaitu pengurus Bank Sampah Avatar, nasabah, tokoh masyarakat, aparat desa dan pengepul sampah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa modal sosial pada Bank Sampah Avatar, terutama untuk aspek norma dan jejaring sosial masih rendah. Oleh karena itu diterapkan konsep *Agile Social Capital Development Model* dan diperoleh hasil peningkatan pada aspek norma dan jejaring sosial. Melalui berkembangnya modal sosial pada organisasi Bank Sampah Avatar maka proses penanganan kemiskinan menjadi lebih maksimal.

Kata Kunci:

Modal sosial; kemiskinan; lingkungan, bank sampah, organisasi; model agile.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih bergantung pada sumber daya alam untuk berbagai aktivitas dalam meningkatkan perekonomian. Sebesar 30,52% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, perikanan, kehutanan dan pertambangan (BPS, 2020). Dilihat dari komposisi ekspor berdasarkan komoditas, bahan bakar mineral memberikan sumbangan paling besar di antara komoditas yang lain, yakni 20,73% pada tahun 2019 (BPS, 2019). Hal ini menunjukkan ketergantungan Indonesia terhadap lingkungan sangat besar, bersamaan dengan itu perilaku merusak lingkungan terus berjalan. Perlu dilakukan upaya-upaya alternatif lain dari penduduk Indonesia dalam bertahan hidup tanpa perlu merusak lingkungan.

Provinsi Jawa Tengah, merupakan daerah yang menarik perhatian peneliti. Ketika ekonomi nasional membaik pada tahun 2021, data BPS Jawa Tengah menunjukkan, bahwa di semua kabupaten di Jawa Tengah mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin dalam tiga tahun berturut-turut sejak pandemi covid-19. Salah satu kabupaten itu adalah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data BPS, Kabupaten Cilacap mengalami kenaikan penduduk miskin pada tahun 2019, 2020, dan 2021 terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah tahun 2019, 2020, dan 2021.

	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Jumlah Penduduk Miskin	185,20 ribu jiwa	198,60 ribu jiwa	201,71 ribu jiwa
Persentase Penduduk Miskin	10,73%	11,46%	11,67%

Sumber; BPS Jawa Tengah, 2021.

Data penduduk miskin didukung data dari Kementerian PUPR dan Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Cilacap yang menunjukkan, masih banyak rumah tidak layak huni di Kabupaten Cilacap dengan luas wilayah 2138,51 km².

Berdasarkan data ketersediaan sampah di lokasi kajian yang dapat dikelola menjadi sumber perekonomian keluarga, maka salah satu strategi yang dapat dipilih untuk menangani kemiskinan adalah membangun bank sampah. Bank sampah merupakan suatu proyek yang didirikan oleh komunitas yang bertujuan sebagai wadah sampah yang telah dipilah-pilah. Hasil dari sampah yang telah dipilah-pilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem, seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan dan warga berperan sebagai penyeton sampah dan mendapatkan buku tabungan seperti menabung di bank. Tujuan bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia dan menyadarkan masyarakat akan lingkungan serta merubah paradigma masyarakat mengenai sampah (Setyaningrum, 2015).

Manfaat adanya sistem pengelolaan sampah ada dua yakni kesehatan lingkungan dimana menciptakan lingkungan yang sehat dan terhindar dari sampah, mengurangi kebiasaan membakar sampah yang mencemari udara dan mengurangi kebiasaan menimbun sampah, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan. Kemudian manfaat selanjutnya adalah dari sisi sosial ekonomi dimana dapat menambah

penghasilan keluarga yang diperoleh dari tabungan sampah selain itu dapat mengakrabkan hubungan antar anggota masyarakat, dapat menekan biaya transportasi yang harus dikeluarkan pengepul untuk mengangkut sampah (Suwerda, 2012).

Hadirnya bank sampah dapat menjadi jawaban dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya. Melalui pengelolaan sampah masyarakat memperoleh penghasilan tambahan dari memilah sampah, sehingga kesejahteraan masyarakat lebih meningkat tanpa perlu merusak lingkungan, dan perlahan masyarakat dapat bangkit dari kemiskinan.

Peneliti mengambil fokus penelitian di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Desa Binangun dipilih dengan harapan dapat berkontribusi dalam pembangunan desa, terutama masalah sosial yang terjadi di Desa Binangun adalah kemiskinan, di mana kondisi ini salah satunya disebabkan oleh lemahnya modal sosial di desa tersebut yang ditandai dengan hubungan antar elemen masyarakat baik tokoh agama, tokoh pemuda, maupun pihak desa belum terbangun dengan maksimal. Hal ini mengakibatkan masyarakat cenderung sulit bekerja sama dalam memanfaatkan potensi dan sumber yang ada di Desa Binangun dengan optimal. Berdasarkan studi awal, bahwa penduduk miskin masih banyak dan mereka bekerja sebagai buruh tani ataupun kuli bangunan dan masih banyak yang bergantung kepada bantuan pemerintah.

Bank Sampah Avatar adalah salah satu organisasi lingkungan di Desa Binangun yang memiliki sistem berdasarkan kerelawanan. Pada proses merintis, butuh kontribusi, kesediaan, dan dukungan dari semua pihak agar bank sampah dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, Bank Sampah Avatar pada dasarnya dibangun dengan konsep modal sosial. Pengaplikasian konsep modal sosial dalam organisasi Bank Sampah Avatar dalam implementasinya diperlukan keterlibatan para pemuda menjadi

pengurus yang aktif dalam bank sampah. Kemudian, kesediaan masyarakat meluangkan waktunya mengumpulkan sampah dan menabung adalah salah satu bentuk dari kepercayaan yang perlu dibangun dalam masyarakat. Melalui modal kepercayaan, maka sistem dalam Bank Sampah Avatar terbentuk.

Selain kepercayaan terdapat aspek norma. Di mana dalam masalah kemiskinan dan lingkungan ini, norma yang perlu ada dan ditaati bersama adalah komitmen untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan sampah untuk mengurangi masalah kemiskinan. Selanjutnya adalah tahap membangun jejaring sosial, yaitu bagaimana kerjasama yang dijalin oleh pihak internal Bank Sampah Avatar, maupun kerjasama dengan pihak eksternal seperti masyarakat dan pemerintah.

Peneliti menemukan kendala dalam kepengurusan Bank Sampah Avatar, di mana belum adanya aturan bersama sehingga para pengurus bekerja semaunya, nasabah masih menunjukkan sifat individualis (mementingkan kepentingan pribadi). Contohnya sikap acuh terhadap program bank sampah namun akan sangat antusias jika terdapat program yang berhubungan dengan bantuan hal ini terjadi karena nasabah belum merasakan manfaat bank sampah secara langsung dan besar. Pemerintah Desa Binangun belum menjadikan bank sampah sebagai program prioritas desa sehingga masih ada keterbatasan dukungan. Kendala selanjutnya adalah kesulitan menjual sampah karna komunikasi dengan pengepul sampah kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial organisasi Bank Sampah Avatar masih rendah.

Berdasarkan masalah yang timbul dalam kepengurusan Bank Sampah Avatar, peneliti mengembangkan model untuk mengembangkan organisasi Bank Sampah Avatar melalui peningkatan modal sosial, sehingga bank sampah dapat berkontribusi dalam penanganan kemiskinan lebih efektif.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang berafiliasi pada penelitian kualitatif. Penelitian tindakan bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan kehidupan para partisipan. Penelitian tindakan mengkaji persoalan yang muncul dari masyarakat dan berupaya menemukan alternatif pemecahan yang dapat diterapkan dalam masyarakat tersebut. Penelitian tindakan selalu didahului dengan penelitian pendahuluan. Penelitian ini dilakukan dengan studi pendahuluan dan ditindaklanjuti dengan evaluasi kembali kondisi yang ada dan terjadi pada masyarakat setelah kegiatan intervensi berakhir.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan kepada pengurus Bank Sampah Avatar dengan populasi sebesar 12 orang dan sampel yang diambil sebanyak tiga orang, kemudian untuk melengkapi data penelitian peneliti juga mengambil sampel dari nasabah sebanyak dua orang masing-masing satu orang setiap RT. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari tokoh masyarakat, perwakilan desa, dan pengepul sampah sebagai data penguat. Jadi, total subjek penelitian sebanyak 8 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian yang berkaitan dengan modal sosial pengurus Bank Sampah Avatar. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan modal sosial masyarakat dalam menangani kemiskinan melalui Bank Sampah Avatar. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin untuk merekam dan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada delapan subjek penelitian yang terdiri dari tiga pengurus Bank Sampah Avatar, dua

nasabah Bank Sampah, satu tokoh masyarakat, satu pengepul sampah, dan satu perwakilan desa.

2) Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif adalah teknik yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik pengurus Bank Sampah Avatar, nasabah Bank Sampah Avatar dan pihak eksternal lain terkait Bank Sampah Avatar. Guna mengetahui besarnya pengaruh modal sosial dalam penanganan kemiskinan di Desa Binangun. Peneliti terlibat langsung dengan subjek sumber data, dan berfokus pada pengamatan aspek modal sosial, yaitu kepercayaan, nilai ataupun jejaring sosial diantara pengurus Bank Sampah Avatar, nasabah Bank Sampah Avatar yaitu warga RT 02 dan RT 03 RW 03 Desa Binangun, dan tokoh masyarakat setempat, pengepul sampah, dan perwakilan desa.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu usaha untuk memperoleh data dengan mempelajari buku dan bahan – bahan yang tertulis atau literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Moleong, 2012). Penggunaan teknik ini untuk mendapat informasi tentang bagaimana Modal Sosial Organisasi Bank Sampah Avatar Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap dalam Menangani Masalah Kemiskinan.

Teknik Pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan tentang lokasi penelitian, sarana prasarana, dan data mengenai sumber daya yang dapat dimanfaatkan di Desa Binangun, mengenai kegiatan pengurus Bank Sampah Avatar dan aktivitas nasabah Bank Sampah Avatar.

4. Alat Ukur Penelitian

Pada penelitian kualitatif alat ukur atau instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancara. Sebagai acuan pengumpulan data maka dibuat pedoman penelitian untuk membantu peneliti dalam melakukan penggalan data.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data ini untuk mengorganisasikan data dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan, sehingga sesuai dengan prinsip pokok penelitian kualitatif, yaitu menentukan teori dari hasil analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Moleong, 2012).

Pada tahap pralapangan, tahap analisis data dilakukan terhadap data sekunder hasil studi pendahuluan, sehingga data yang diperoleh dapat memperjelas fokus penelitian. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara dan berkembang selama dan setelah melakukan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan modal sosial dalam menangani masalah kemiskinan.

Proses penelitian di lapangan, peneliti melakukan analisis data, baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi. Apabila dari hasil analisis data yang diperoleh belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan kegiatan tersebut sampai pada tahap tertentu atau data dilihat sudah memenuhi kebutuhan.

Melakukan reduksi data berarti merangkum hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data ini dapat berupa uraian naratif, bagan, maupun menghubungkan antar kategori. Penyajian data memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

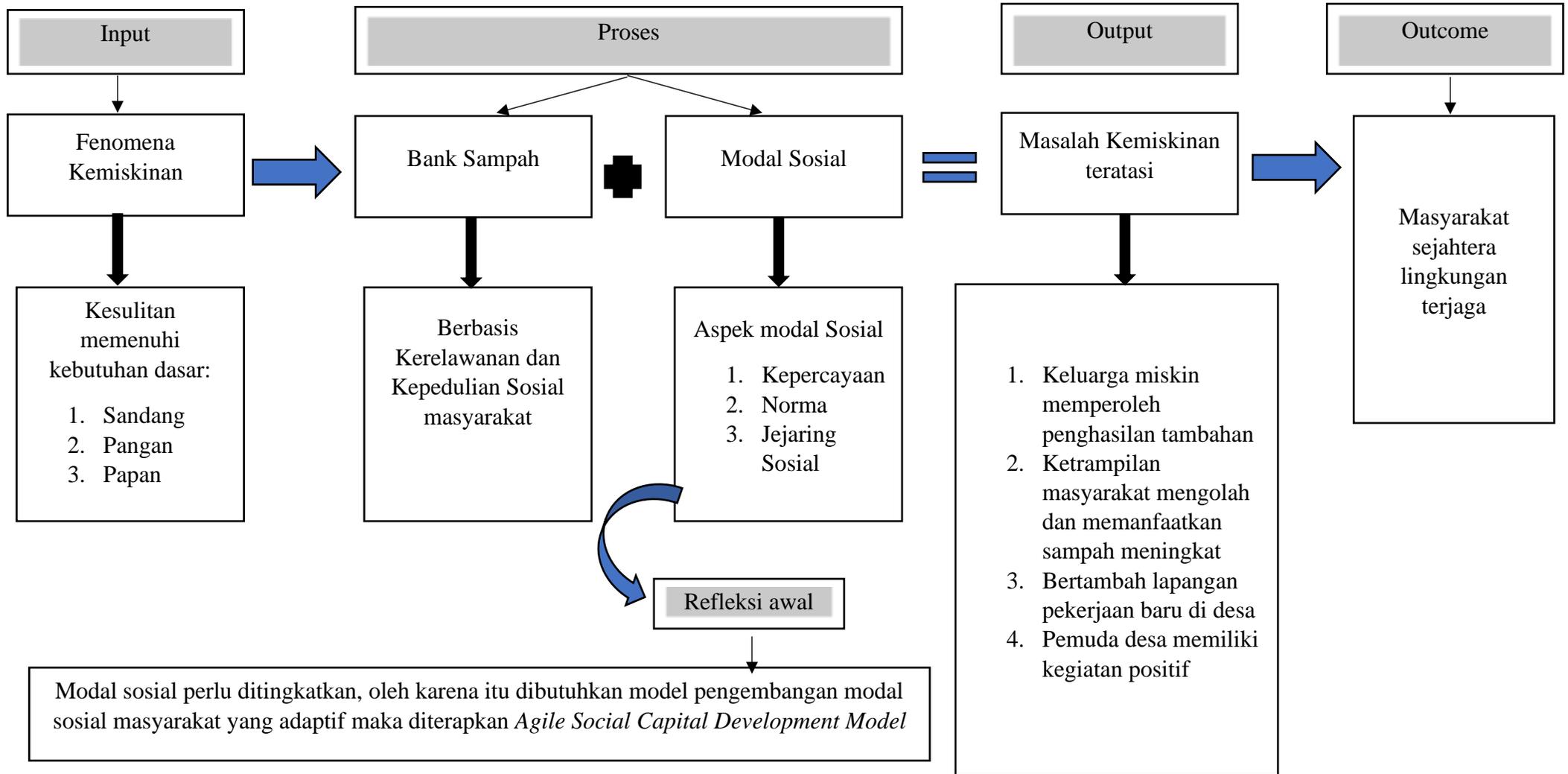
dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti, maka teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan antara lain: uji kredibilitas data yang terdiri dari ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Selain itu juga dilakukan uji keteralihan yang dilakukan dengan memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dalam penulisan laporan, sehingga pembaca dapat mengetahui secara jelas hasil penelitian yang dilakukan, dimana dalam penulisan laporan peneliti melampirkan data emik serta etik mengenai hasil penelitian, kemudian terdapat uji ketergantungan.

6. Langkah-Langkah Penelitian

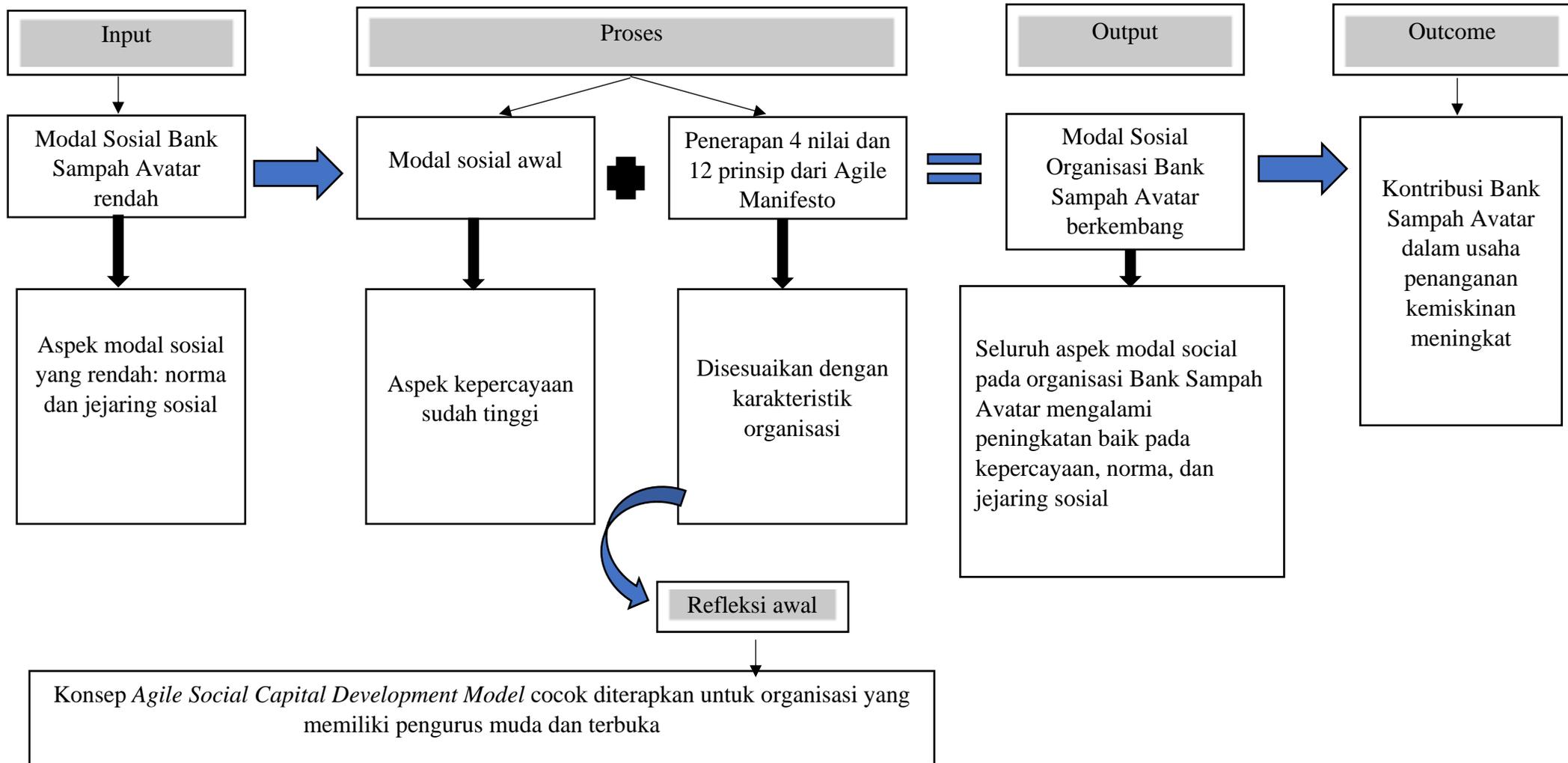
Langkah-langkah penelitian terdiri atas dua tahap yaitu tahap pralapangan dan tahap lapangan. Pada tahap pralapangan, peneliti menentukan fokus masalah, menentukan instrumen penelitian, dan melakukan perizinan untuk melakukan pengambilan data dan informasi. Sedangkan pada tahap lapangan peneliti sudah melakukan interaksi di lapangan untuk mengambil data dan informasi, diantaranya persiapan sosial, refleksi awal, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, kemudian perencanaan dan implementasi model.

7. Penerapan Etika Penelitian

Prosedur sebelum melakukan penelitian, yaitu subjek penelitian harus mengetahui detail penelitian dan menyetujui bahwa mereka akan menjadi subjek penelitian melalui surat persetujuan yang dibuat peneliti. Pemahaman mengenai etika penelitian sosial ini penting karena penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk dekat dengan objek penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya diterapkan dalam setiap langkah penelitian.



Gambar 1: Alur Berpikir Penelitian Model Pengembangan Modal Sosial melalui model *Agile* dalam Pengurangan Kemiskinan



Gambar 2: Alur Berpikir Penelitian Penerapan *Agile Social Capital Development Model* pada organisasi Bank Sampah Avatar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Bank Sampah Avatar

Bank Sampah Avatar adalah salah satu Bank Sampah Mandiri yang terletak di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Bank sampah ini telah berdiri selama satu tahun yaitu pada tanggal 5 Juni 2021. Bank Sampah Avatar terdiri dari 12 orang pengurus. Nasabah bank sampah terdiri dari 2 RT yaitu RT 02 RW 03 dan RT 03 RW 03 Dusun Cigebret, Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Jumlah nasabah bank sampah adalah 55 kepala keluarga (KK) dengan rincian sebanyak 33 KK terletak di RT 03 RW 03 dan 22 KK terletak di RT 02 RW 03. Selama satu tahun Bank Sampah Avatar berdiri telah diadakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi bank sampah yang dilakukan awal pembentukan bank sampah, penarikan sampah kepada warga, penyaluran hewan kurban Masjid Salman ITB Bandung bekerjasama dengan masjid sekitar Desa Binangun.

Bank Sampah Avatar mendirikan Taman Baca Avatar sebagai media meningkatkan pengetahuan warga dan anak-anak di sekitar bank sampah. Salah satu program unggulan dari Bank Sampah Avatar adalah Festival Desa Ramling/Ramah lingkungan, (FDR). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terkait kesehatan dan lingkungan. Desa Binangun masih tergolong desa zona merah rawan kemiskinan dan masih terdapat kasus *stunting*. Bank sampah mencoba hadir dengan membuat kegiatan berupa pengobatan gratis bagi masyarakat. Kegiatan pengobatan gratis tersebut bekerja sama dengan Puskesmas Bantarsari, donor darah bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Cilacap. Selain itu dilaksanakan bazar pakaian bekas layak pakai, lomba fashion show kreatif dari barang bekas, lomba menggambar bertema lingkungan dan lomba baca puisi bertema lingkungan. Bazar makanan ramah lingkungan, warga ikut menjual hasil kerajinan tangan dari bahan bekas. Kegiatan FDR pertama kali diselenggarakan pada tanggal 5 Juni 2022 dan

berjalan lancar serta disambut antusias oleh warga masyarakat.

Berdasarkan observasi, dalam setiap kegiatannya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh Bank Sampah Avatar. Kendala ini menghambat keefektifan program, seperti: tidak semua pengurus terlibat aktif dan bertanggungjawab, masih ada masyarakat yang belum mendukung kegiatan bank sampah. Pengurus kesulitan menarik sampah karena wilayahnya yang luas, penggunaan gerobak sebagai media angkut kurang efektif., dan jadwal penarikan sampah yang kurang konsisten. Hubungan transaksional antara pengurus dan nasabah cukup rendah, berakibat pada kurangnya kedekatan dan komunikasi di antara pengurus dan nasabah. Pengurus Bank Sampah Avatar yang mayoritas memiliki usia remaja yaitu 15 hingga 19 tahun, belum memiliki keberanian berkomunikasi dengan para nasabah yang rata-rata adalah orang tua.

2. Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Avatar

Modal sosial dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, keyakinan, norma dan aturan, jejaring sosial dan partisipasi. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan sebagai modal sosial berbentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan, yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan, dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan menguatkan. Kepercayaan pengurus Bank Sampah Avatar dalam menangani kemiskinan mengacu pada keyakinan dapat menangani masalah kemiskinan bersama pengurus bank sampah lain, kemauan untuk berkorban waktu, tenaga, dan pikiran, rasa memiliki bank sampah avatar, saling mendukung satu sama lain, perasaan aman, perasaan nyaman, penguatan perilaku kooperatif (bersedia bekerjasama), serta harapan pengurus Bank Sampah Avatar dalam menangani kemiskinan.

Keyakinan pengurus dapat menangani kemiskinan bersama pengurus bank sampah

lain sebagaimana dinyatakan oleh informan, bahwa pengurus memiliki keyakinan besar bahwa melalui program ini bisa mengatasi kemiskinan. Kemauan berkorban waktu, tenaga, dan pikiran digambarkan bahwa enam dari delapan subjek, yakin bahwa pengurus bank sampah bersedia berkorban waktu, tenaga dan pikiran.

Rasa memiliki Bank Sampah Avatar cukup kuat. Informan mengemukakan bahwa pengurus Bank Sampah Avatar telah merasa memiliki bank sampah. Saling mendukung satu sama lain terlihat sudah cukup tinggi karena lima dari delapan subjek penelitian menganggap pengurus bank sampah saling mendukung. Perasaan aman dan nyaman juga dimiliki oleh pengurus bank sampah avatar terlihat dari pernyataan semua subjek penelitian yang memandang bahwa pengurus bank sampah avatar merasa aman dan nyaman. Penguatan perilaku kerjasama juga terlihat dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh bank sampah. Harapan pengurus Bank Sampah Avatar untuk turut serta menangani masalah kemiskinan juga terlihat kuat berdasarkan pernyataan informan, bahwa Bank Sampah Avatar terus mencoba melakukan kegiatan yang memberikan dampak positif untuk sekitar.

b. Norma dan Aturan

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu, biasanya terinstitusionalisasi, mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Norma adalah salah satu aspek modal sosial sehingga untuk mengetahui seberapa berpengaruh modal sosial dalam menangani kemiskinan maka perlu diketahui apakah terdapat aturan-aturan bersama dalam kepengurusan Bank Sampah Avatar. Bagaimana penegakan kejujuran, kerukunan, keadilan, keterbukaan, kesopanan dalam kepengurusan Bank Sampah Avatar. Apakah terdapat tradisi tertentu dalam Bank Sampah Avatar. Pentingnya nilai bersama bagi pengurus bank sampah. Aturan bersama kepengurusan Bank Sampah Avatar diketahui belum ada, penegakan kejujuran menurut lima

subjek penelitian memandang sudah ditegakkan, untuk penegakan kerukunan empat subjek berpendapat telah ditegakkan, penegakan keadilan menurut empat subjek sudah ditegakkan. Penegakan keterbukaan masih kurang. Penegakan kesopanan diketahui masih sangat rendah, informan menjelaskan bahwa belum menerapkan nilai kesopanan. Bank Sampah Avatar juga belum memiliki tradisi bersama, sebagaimana dinyatakan oleh informan, bahwa tidak adanya hal khas pada setiap kegiatannya. Nilai bersama bagi pengurus bank sampah dinilai penting oleh seluruh informan.

c. Jejaring sosial

Jejaring sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok lain atau lembaga terkait organisasi tersebut. Jejaring sosial merupakan aspek penting dalam modal sosial karena melalui jejaring sosial dapat diketahui seberapa besar suatu aktor atau kelompok membangun kerjasama dengan aktor atau kelompok lain untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan timbal balik.

Jejaring sosial mengacu pada partisipasi pengurus Bank Sampah Avatar dalam kegiatan masyarakat, dukungan sosial dari masyarakat, dukungan instrumental pihak desa, dukungan emosional sesama pengurus, kemitraan Bank Sampah Avatar dengan kelompok lain, kesediaan melakukan tindakan kolektif khusus, kendala membangun kemitraan internal pengurus, bagaimana kendala membangun kemitraan dengan pihak eksternal.

Partisipasi pengurus Bank Sampah Avatar dalam kegiatan masyarakat masih kurang, Sebagaimana dinyatakan informan, bahwa perlu ditingkatkan partisipasi para pengurus. Dukungan sosial dari masyarakat tergolong sedang sebagaimana dinyatakan informan, bahwa masyarakat telah memberikan dukungan sosial kepada bank sampah tetapi belum optimal. Dukungan instrumental dari pihak desa masih tergolong rendah, sebagaimana dinyatakan oleh informan bahwa perlunya dukungan lebih besar dari pihak pemerintah desa.

Dukungan emosional sesama pengurus masih tergolong rendah. Informan menyebutkan bahwa perasaan senasib sepenanggungan belum terbentuk dengan kuat. Kemitraan dengan kelompok lain masih tergolong rendah, terlihat dari sedikitnya mitra Bank Sampah Avatar. Tindakan kolektif khusus juga tergolong rendah berdasarkan pernyataan informan yaitu kesigapan para pengurus untuk tanggap bersama masih perlu ditingkatkan. Kendala membangun kemitraan dalam internal pengurus rendah, informan memandang bahwa kurang kompaknya setiap individu di dalam kepengurusan Bank Sampah Avatar.

Kendala membangun kemitraan dengan pihak luar juga masih rendah, sebagaimana dinyatakan oleh informan, bahwa masih terbatasnya jumlah mitra kerjasama dengan Bank Sampah Avatar. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa modal sosial organisasi Bank Sampah Avatar ditinjau dari tiga aspek yaitu kepercayaan, norma dan jejaring sosial masih tergolong rendah. Sementara untuk unsur kepercayaan sudah tergolong tinggi. Mengingat pentingnya modal sosial dalam usaha menangani kemiskinan yang dilakukan Bank Sampah Avatar, maka diperlukan suatu model untuk meningkatkan modal sosial. Bank Sampah Avatar agar lebih adaptif dengan kondisi di lapangan, dan karakter masyarakat yang beragam.

MODEL AGILE DALAM PENGUATAN MODAL SOSIAL BANK SAMPAH AVATAR

Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial Bank Sampah Avatar pada unsur norma dan jejaring sosial masih rendah. Rendahnya aspek dari modal sosial ini berimplikasi pada kurang optimal Bank Sampah Avatar dalam pengurangan kemiskinan di lingkungannya.

Modal sosial telah terbukti berperan dalam pengurangan kemiskinan di Indonesia dan penelitian di negara-negara berkembang lain juga menunjukkan peran penting modal sosial dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan kemiskinan perlu mensinergikan modal ekonomi dengan modal sosial (Ahmadriswan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial pada Bank Sampah Avatar, terutama pada aspek norma dan jejaring sosial masih rendah. Rendahnya modal sosial pada aspek ini akan menyebabkan tujuan pengurangan kemiskinan sulit dicapai. Terkait dengan peran modal sosial dalam penanganan kemiskinan, modal sosial telah terbukti berperan dalam pengurangan kemiskinan di Indonesia. Penelitian di negara-negara berkembang lain juga menunjukkan peran penting modal sosial dalam mengurangi kemiskinan (Ahmadriswan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa modal sosial masih rendah sedangkan Bank Sampah berpotensi dalam usaha penanganan kemiskinan maka diperlukan sebuah rekayasa teknologi untuk meningkatkan modal sosial Bank Sampah agar usaha penanganan kemiskinan lebih maksimal. Berkaca pada organisasi di bidang *software* atau IT yang diketahui banyak yang lebih fleksibel dibandingkan organisasi sosial tradisional, maka pengelolaan Bank Sampah Avatar kiranya perlu mengadopsi teknologi tersebut, *Agile*.

Agile adalah kata sifat dalam Bahasa Inggris yang artinya lincah, tangkas, gesit. *Agile* adalah seperangkat metode dan sistem yang membantu tim untuk berpikir lebih efektif, bekerja lebih efisien, dan membuat keputusan yang lebih baik (Darmansyah et al, 2020). Metode dan sistem ini mengatasi semua bidang rekayasa perangkat lunak tradisional, termasuk manajemen proyek, desain perangkat lunak dan arsitektur, dan peningkatan proses. Masing-masing metode dan sistem terdiri dari praktek-praktek yang efisien dan dioptimalkan agar mudah diadopsi.

Kunci utama *Agile* adalah bahwa keseluruhan proyek dipecah menjadi serangkaian siklus pengembangan yang singkat (biasanya disebut "iterasi" atau "Sprint") mulai 2 sampai 4 minggu setiap siklusnya. Tujuan dari *Agile* adalah bukan memberi instruksi dan perintah, tapi untuk memberikan inspirasi dan pengaruh agar orang-orang di dalam organisasi dapat bekerja secara mandiri dan kolaboratif untuk menghantarkan produk yang berkualitas.

Istilah kata *Agile* tidak lepas dari nama Jon Kern. Pada tahun 2001 Jon Kern dan

timnya menciptakan konsep Agile Manifesto sebagai jawaban atas kelemahan dari sistem tradisional. Maka dikembangkan *Agile Software Development* dengan berpegang pada *Agile Manifesto* yang terdiri dari empat nilai yaitu: individu dan interaksi didalamnya adalah pengendali penuh sebuah proyek, data proyek yang disajikan lebih ringkas dan terpadu, kolaborasi antara developer dan klien, fleksibilitas dan kecepatan merespon perubahan. selain itu terdapat 12 prinsip agile yaitu: prioritas utama adalah pelanggan, siap akan perubahan, progres rutin dengan tidak menunda pekerjaan, bekerja bersama setiap elemen, lingkungan positif dengan saling mendukung, pertemuan langsung, produk yang bekerja dengan baik, pengembangan berkelanjutan, perhatikan detail, sederhanakan agar lebih efektif, swa manajemen dengan inisiatif, refleksi dengan evaluasi setiap pekerjaan.

Peneliti mencoba mengusulkan agar konsep *Agile* dapat diadaptasi dan diterapkan dalam Bank Sampah Avatar. Meskipun berasal dari bidang yang berbeda yaitu *software* dan IT, sementara itu Bank Sampah Avatar bergerak dalam bidang sosial dan ekonomi, tetapi terdapat kesamaan peran, yaitu mengembangkan organisasi untuk keberhasilan suatu proyek atau produk.

Konsep *Agile* dalam organisasi sosial ekonomi Bank Sampah Avatar digunakan untuk mengembangkan modal sosial. Model ini diberi nama *Agile Social Capital Development Model*. Adaptasi konsep *Agile* dalam modal sosial menerapkan 4 (empat) nilai dan 12 prinsip. Adapun nilai yang diadaptasi dan diterapkan ke aktivitas Bank Sampah Avatar, yaitu:

1. Komunikasi individu: interaksi dan individu adalah bagian penting dalam organisasi. Contoh: sebelum penarikan sampah, semua pengurus harus saling tahu kondisi masing-masing.
2. Progresif: data yang ringkas dan berfungsi lebih penting untuk mendukung perkembangan project. Contoh: pencatatan dalam penarikan sampah sangat penting, tetapi harus dibuat sederhana agar mudah dipahami

3. Kolaborasi: kerjasama semua elemen sangat penting. Contoh: bekerjasama dengan duta genre agar sosialisasi pemilahan sampah kepada masyarakat lebih menarik.
4. Dinamis: kondisi yang berubah-ubah harus dihadapi dengan fleksibel. Contoh: Harga sampah tidak stabil dan cuaca tidak menentu serta kesibukan setiap pengurus berbeda-beda tetapi pengurus Bank Sampah Avatar mencoba tetap fokus dengan tujuan penarikan sampah.

Kemudian, dua belas prinsip yang diadaptasi *Agile*, yaitu:

1. Prioritas utama adalah masyarakat: mengutamakan kepentingan masyarakat dan memastikan pihak masyarakat tidak dirugikan. Contoh: membuat karung tempat menyimpan sampah untuk masyarakat/nasabah; Penarikan sampah dengan menjemput langsung kerumah nasabah.
2. Siap akan perubahan: selalu siap menghadapi tantangan baru dan perubahan kondisi. Contoh: dalam penarikan sampah antar pengurus bersedia bertukar peran untuk belajar hal baru.
3. Menghasilkan progres secara rutin: tidak menunda pekerjaan. Contoh: pengurus bank sampah tetap menarik sampah meski kurang personil
4. Semua elemen bekerja sama: semua pihak berkontribusi. Contoh: nasabah diajak untuk memilah sampah dari rumah; pengepul sampah bersedia datang mengambil sampah ke lokasi bank sampah.
5. Lingkungan motivatif: saling dukung di dalam tim dan terdapat dukungan dari pihak luar. Contoh: ketika pengurus sakit akan mendapat dukungan dari pengurus lain dengan datang menjenguk; mendapat dukungan dari orang tua pengurus
6. Komunikasi langsung: komunikasi secara langsung berguna untuk meminimalisir kesalahpahaman. Contoh: sebelum menarik sampah dilakukan briefing bersama untuk menentukan peran dan kendala yang harus dihadapi.
7. Pengembangan masyarakat berkelanjutan: harus sesuai dengan daya dukung sosial dan daya dukung lingkungan dan

- menghasilkan secara ekonomi. Contoh: masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan tentang sampah; Pengurus bertambah ketrampilan organisasi; Masyarakat memperoleh penghasilan tambahan
8. Konsisten: dibutuhkan untuk menunjukkan keseriusan. Contoh: Konsisten Menarik sampah setiap 2 minggu sekali.
 9. Detail teknis: membantu mengurangi kesalahan dan perbaikan di akhir. Contoh: melakukan pencatatan dengan detail; melakukan penimbangan secara benar; memilah sampah secara benar.
 10. Kesederhanaan: sistem yang sederhana membuat program semakin efektif. Contoh: menjelaskan jenis sampah secara sederhana kepada masyarakat.
 11. Swa-manajemen: setiap individu harus bisa mengorganisir diri sendiri dan tim agar organisasi berjalan baik, inisiatif sangat diperlukan. Contoh: pengurus bank sampah dibagi menjadi 2 tim dan didalam tim setiap individu melakukan manajemen mandiri
 12. Refleksi: evaluasi kinerja baik dalam proses maupun hasil. Contoh: melakukan refleksi rutin setiap selesai berkegiatan; melakukan evaluasi proses; melakukan evaluasi hasil bersama.

Penerapan empat nilai dan 12 prinsip tersebut akan diterapkan secara berkelanjutan ke setiap program baru di Bank Sampah Avatar.

Tahapan Modal Sosial

Modal sosial tidak akan terbentuk oleh individu melainkan oleh suatu kelompok. Menurut (Woolcook, 2001) dalam membangun modal sosial dibutuhkan empat tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama adalah interaksi sosial individual yaitu bentuk interaksi yang menjadi dasar untuk mengikat sejumlah individu. (Proses perintisan Bank Sampah).
2. Tahap kedua adalah interaksi sosial antara individu dengan kelompok. (Pembentukan program kerja dan kepengurusan Bank Sampah Avatar).
3. Tahap ketiga adalah interaksi sosial antara kelompok dan organisasi pemerintah dan swasta, formal dan informal. (interaksi organisasi Bank Sampah Avatar dengan pihak eksternal seperti pemerintah desa, pengepul sampah, tokoh masyarakat).
4. Tahap keempat adalah budaya kewarganegaraan (*civil culture*), menunjuk pada nilai dan norma komunitas sebagai modal sosial umum yang menggambarkan keragaman yang menciptakan pandangan umum komunitas. (munculnya kultur baru dalam masyarakat misalnya menjadi lebih peduli lingkungan).

Tahapan Penguatan Modal Sosial

Menurut Oakley dalam (Hoobs, 2000) intervensi yang dapat digunakan untuk menguatkan modal sosial secara umum apapun kegiatannya, prosesnya harus berjalan tahap demi tahap, bersama, tatap muka, dan melibatkan warga kelompok atau organisasi sosial tersebut. Modal sosial tidak langsung bisa diterapkan begitu saja, namun ada tahapan yang harus dilewati dan hal tersebut membutuhkan waktu, kesediaan dari semua pihak untuk terlibat dalam tahapan penguatan modal sosial. Oleh karena itu, Oakley memberikan penjelasan terdapat enam tahapan penguatan modal sosial secara umum yang dapat dipahami berdasarkan sudut pandang pekerjaan sosial menggunakan tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Penguatan Modal Sosial

Tahapan	Penjelasan
<i>Animation</i>	Membantu orang atau warga lokal untuk menampilkan kesadarannya sendiri, untuk meneliti, menggali, serta menjelaskan isu-isu yang dihadapi dengan menggunakan bahasa/caranya sendiri, serta mendorong untuk melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mengatasi persoalan tersebut. (Peneliti mencoba mencari masalah dan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini ditemukan masalah kemiskinan dan lingkungan, setelah itu melakukan pendekatan kepada setiap elemen untuk mengetahui kelompok mana yang mampu menjadi tim kerja masyarakat pada lokus ini adalah pemuda).

- Structuring* Suatu tahap perkembangan kohesi internal serta solidaritas antar anggota maupun antar struktur dengan anggota. (Perintisan Bank Sampah Avatar bersama pemuda desa sebagai jawaban menangani masalah ekonomi dan lingkungan).
- Facilitation* Suatu tahapan pemberian pelayanan yang dapat membantu anggota untuk melakukan suatu kegiatan spesifik. Kegiatan ini termasuk juga kegiatan untuk memperoleh pelatihan teknis, pelatihan-pelatihan keterampilan dalam melaksanakan proses, kegiatan untuk memperoleh akses pada suatu sistem sumber, atau suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengoperasionalkan gagasan kedalam proyek kegiatan yang mungkin dilakukan (Sosialisasi kepada masyarakat dan pihak luar terkait program Bank Sampah Avatar, mengajak pengurus bank sampah avatar untuk mengikuti pelatihan dan pembelajaran terkait bank sampah, melakukan refleksi dengan membuat lembar evaluasi agile).
- Intermediary* Merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menjalin relasi dengan sistem-sistem pelayanan eksternal, memantapkan kontak dengan sistem-sistem pelayanan luar yang ada, dan membantu anggota untuk memahami prosedur, aturan, serta mekanisme yang diperlukan untuk memanfaatkan pelayanan tersebut (penurunan konsep *Agile Social Capital Development* kepada pengurus Bank Sampah Avatar, melakukan internalisasi pengurus Bank Sampah Avatar, membuat buku saku *agile* avatar untuk menginternalkan nilai-nilai dan prinsip *agile* kepada pengurus).
- Linking* Membantu mengembangkan jaringan sosial antar orang-orang yang memiliki permasalahan sejenis. (memperluas jaringan bank sampah dengan bergabung ke grup bank sampah nasional dan bank sampah daerah, melakukan pertemuan rutin dengan masyarakat dan pihak eksternal).
- Withdrawal* Suatu tahap untuk menerapkan dan mengulang intervensi eksternal untuk menjadi bagian dari nilainya sendiri, dengan demikian tidak bergantung pada intervensi eksternal tersebut (ketika pengetahuan dan keterampilan internal pengurus semakin baik maka intervensi dari eksternal bisa dikurangi bahkan bisa berubah melakukan intervensi).

Sumber: Buku Bunga Rampai Modal Sosial STKS dan interpretasi peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, tergambar bahwa Bank Sampah Avatar masih dikelola secara konvensional, dan tergolong cukup rendah dalam pengimplementasian modal sosial yang meliputi unsur: kepercayaan, keyakinan, norma dan aturan, jejaring sosial dan partisipasi. Masih rendahnya implementasi modal sosial tersebut, menyebabkan Bank Sampah Avatar belum dapat berkontribusi maksimal dalam proses penanganan kemiskinan.

Hadirnya *Agile Social Capital Development Model* dapat menjadi inovasi baru dalam pengembangan modal sosial organisasi khususnya organisasi yang masih rendah modal sosialnya dalam aspek norma dan jejaring sosial. Model ini cocok diterapkan untuk Bank Sampah Avatar mengingat keberhasilan dari organisasi-organisasi *software* dan IT dalam penerapan konsep *agile* ini. Model ini diharapkan dapat menjadi satu langkah awal yang dilakukan sektor sosial ekonomi dalam menyesuaikan dengan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai hal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan empat nilai dan 12 prinsip *agile* berdampak besar terhadap pengembangan aspek norma dan jejaring sosial pada modal sosial organisasi Bank Sampah Avatar. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dan intervensi teknologi. Perlu dilakukan penelitian evaluasi untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep *Agile*, modal sosial dan kemiskinan sebagai dampak dari penerima konsep *Agile*.

Dewasa ini masyarakat hidup dalam perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut tidak bisa dihindari, dan seringkali sulit dikendalikan – akan berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi, di mana situasi ini menuntut daya saing dan keunggulan kompetitif. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman terkait modal sosial pada banyak organisasi yang bergerak diarahkan sosial ekonomi agar kontribusi yang diberikan dari organisasi semakin meluas kebermanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambang Suwerda, 2012, Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan), Cetakan Pertama, Pustaka Rihama, Yogyakarta.
- Ahmadrswan Nasution, 2016. *Peranan Modal Sosial Dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga Di Perdesaan Indonesia*, Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik. Vol. 7 No 2, Hal. 171-183.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketigapuluh. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik.
- Pujileksono, Sugeng dkk. 2021. *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Soeharso, Silverius Y. dkk. 2021. *Agile Organization Structure*. Yogyakarta: Lautan Pustaka.
- Syakra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 5 (1):1-2. jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/256/23.
- Thomas Santoso, Thomas, 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Sega Jawadwipa.

Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2008
Tentang Pengelolaan Sampah.